

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tentang Identifikasi Jenis-jenis Lamun (*seagrass*) di Pantai Batu Termanu, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis lamun yang terdapat di Perairan Pantai Batu Termanu di kategorikan dalam 5 jenis lamun yaitu *Halophila minor*, *Halodule uninervis*, *Halodule pintoia*, *Cymodocea rotundata*, *Enhalus acoroides*. Dengan 5 genus yaitu *Halophila*, *Halodule*, *Halodule*, *Cymodocea*, dan *Enhalus*. Dan dikelompokkan kedalam 2 family *potamogetonacea* dan *hydrocharitacea*.
2. Berdasarkan hasil pengamatan lamun, kerapatan tertinggi diperoleh pada spesies lamun *H. uninervis* dengan nilai kerapatan tertinggi sebanyak (57,471 Ind/m²) pada Transek I. (43,103 Ind/m²) Pada Transek II. Sedangkan pada Transek III, (46,296 Ind/m²). Nilai kerapatan dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan skala kerapatan menurut Gosari (2012), *Halodule uninervis* (Transek I, II dan III) tergolong dalam skala 3 dengan kerapatan berkisar (75-125 Ind/m²) yang termasuk lamun dengan kondisi kerapatan agak rapat. Berdasarkan hasil perhitungan kerapatan relatif, lamun yang memiliki kerapatan relatif tinggi pada Transek I, II dan III yaitu 0,25%. Kerapatan lamun per satuan luas memiliki banyak variasi,

tergantung pada jenis lamun tersebut, karena lamun memiliki tipe morfologi daun yang berbeda. Jenis lamun yang memiliki kerapatan paling tinggi *Halodule uninervis* yaitu jenis lamun yang tempatnya jauh dari garis pantai karena diduga pengaruh dari kondisi pasang surut, lamun yang habitatnya didekat garis pantai akan terlihat di atas permukaan laut, sehingga lamun tersebut sulit untuk beradaptasi dengan pancaran sinar matahari secara langsung tanpa tergenang oleh air laut. Jenis lamun *Halodule uninervis* merupakan salah satu jenis lamun yang sering dijumpai pada ketiga Transek tersebut. Pada transek I, II dan III jenis tersebut ditemukan paling tinggi individunya. Kerapatan jenis lamun dipengaruhi oleh habitat lamun tersebut. Kemampuan tumbuh lamun pada kedalaman tertentu sangat dipengaruhi oleh cahaya, tipe substrat perairan juga mempengaruhi kerapatan lamun yaitu tipe substrat pasir berlumpur. Selain itu, kedalaman dan kecerahan perairan juga mempengaruhi kerapatan lamun. Sedangkan kerapatan terendah diperoleh pada spesies lamun *H. minor* dengan nilai kerapatannya sebanyak (2,299 Ind/m²) pada Transek I, (3,448 Ind/m²) pada Transek II, dan pada Transek III, (1,852 Ind/m²). Nilai kerapatan dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan skala kerapatan menurut Gosari (2012), *Halophila minor* pada (Transek I, II dan III) tergolong dalam skala 1 dengan kerapatan berkisar (<25, Ind/m²) yang termasuk lamun dengan kondisi kerapatan sangat jarang. Berdasarkan hasil perhitungan kerapatan relatif, lamun yang memiliki kerapatan relatif rendah pada Transek I, II dan III yaitu 0,02%. *H. minor* memiliki ukuran

yang kecil dibanding dengan jenis lamun lainnya, sehingga jenis lamun ini cenderung mengalami pertumbuhan yang tidak baik, dan memiliki persaingan dalam mendapatkan nutrisi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fajarwati et al., (2015) yang menunjukkan bahwa spesies lamun yang memiliki ukuran morfologi kecil sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan dan biasanya tertutup oleh sedimen-sedimen sehingga menghambat pertumbuhan jenis lamun.

3. Parameter lingkungan yang diukur pada lokasi penelitian adalah suhu, pH, dan salinitas. Berdasarkan hasil pengukuran suhu permukaan air laut yang dilakukan pada saat pengambilan sampel di Perairan Pantai Batu Termanu di temukan suhu berkisar 25°C. suhu pada lokasi penelitian masih berada pada kisaran yang baik untuk pertumbuhan jenis lamun. Hasil penukuran salinitas pada setiap transek di Pantai Batu Termanu adalah 34‰. Hasil rata-rata pengukuran pH yang dilakukan di Pantai Batu Termanu menunjukkan bahwa nilai pH dari setiap transek yaitu 7. Dari hasil pengukuran tersebut dapat dikatakan bahwa pH dari air laut berada pada kisaran optimal atau baik untuk perkembangan lamun.

B. Saran

Perlu dilakukan monitoring lamun melalui pengawasan dan pelestarian agar lamun di Pantai Batu Termanu dapat terjaga dengan baik. Selain itu perlu adanya penelitian lanjut untuk mengetahui kondisi kesehatan lamun secara berkelanjutan. Dan sosialisasi upaya pemanfaatan ekosistem lamun untuk mendukung keberlanjutan populasi ikan dan menjaga kesehatan ekosistem laut.